

## Jejak Cina Pada Sistem Keyakinan Masyarakat Bali : Dari Persepektif Sejarah

### *China's Traces on the Balinese Belief System: From a Historical Perspective*

**Dewa Made Alit**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas PGRI Mahadewa  
Indonesia.

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

\*Pos-el: [dewaalit@mahadewa.ac.id](mailto:dewaalit@mahadewa.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran jejak Cina pada system keyakinan masyarakat Bali. Sebagai sebuah studi sejarah, pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan observasi. Semua data yang diperoleh dikritik dengan kritik sejarah sehingga melahirkan fakta. Berdasarkan fakta yang ada dikaitkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga melahirkan sebuah cerita sejarah. Hasil interpretasi fakta menunjukkan bahwa pengaruh Cina bukan saja terdapat pada kehidupan masyarakat Bali yang bersifat profan tetapi juga menembus pada dinding keyakinan yang bersifat sakral, yang berkaitan dengan bangunan suci, upacara keagamaan seperti tari baris cina, kesenian yang disucikan seperti tari barong landung, maupun sarana yang diwajibkan harus ada dalam setiap upacara keagamaan seperti uang kepeng.

Kata Kunci :jejak Cina, keyakinan masyarakat Bali, studi sejarah

**Abstract.** *This research aims to get an overview of China's imprint on the belief system of the Balinese people. As a historical study, data collection was carried out by literature study and observation. All data obtained is criticized with historical criticism to produce facts. Based on existing facts, one fact is linked to another, giving birth to a historical story. The results of the interpretation of the facts show that Chinese influence is not only found in the profane life of the Balinese people but also penetrates the walls of sacred beliefs, which are related to sacred buildings, religious ceremonies such as the Chinese line dance, sacred arts such as the Barong Landung dance, as well as facilities. which must be present in every religious ceremony such as kepeng money.*

**Keywords:** *Chinese traces, Balinese beliefs, historical studies*

### PENDAHULUAN

Letak Indonesia yang sangat strategis dan kaya akan hasil bumi yang sangat diperlukan oleh berbagai bangsa di dunia membuat banyak bangsa asing yang berkunjung ke Indonesia. Bali sebagai salah satu bagian dari Indonesia juga tidak luput dari kunjungan bangsa asing tersebut salah satunya adaah Cina. Hasil studi Sedana Arta (2019)

menunjukkan bahwa di Bali bagian utara terdapat dua model perdagangan yakni perdagangan dalam pulau dan antar pulau. Ditemukannya gerabah Arikemedu, bahan-bahan perunggu, keramik cina menjadikan bukti adanya perdagangan antarsuler. Hubungan dagang ini sudah ada sejak zaman perundagian.

Aktivitas perdagangan bukan masalah baru bagi masyarakat Bali kuno. Dalam beberapa prasasti Bali Kuno terdapat berbagai istilah yang berhubungan dengan perdagangan diantaranya kata peken (pasar), ser pasar (kepala pasar), nama-nama hari pasar : Pasar Wijaya Putra, Pasar Wijaya Manggala dan Pasar Wijaya Kranta. Ada juga sebutan juru wanigrama dan juru wanigrama (petugas pasar) dan untuk para pedagang disebut dengan banyaga atau wanyaga (Destriana, 2014 ). Lebih lanjut dikatakan bahwa Kintamani adalah daerah penghasil kapas yang sangat melimpah dan pemerintahnya memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menegakan peraturan dagang yang dipikul maupun melalui pasar.

Perdagangan antar pulau yang dilakukan oleh masyarakat Bali tidak terlepas dari kemampuan masyarakat Bali kuno untuk membuat alat sebagai sarana transportasi salah satunya adalah perahu. Prasasti Bebetin A I (896 M) menyebut ada istilah *undagi lancang* (pembuat perahu). “...*banyaga saking sabrang, bahitra, cumunduk ri manasa...*” artinya “...para pedagang dari luar daerah dengan menggunakan kapal, perahu, berlabuh di manasa...” banyaga yang ditafsirkan sebagai pedagang bersekala besar yang melakukan perdagangan antarpulau (Goris 1954, 54-55; Prihatmoko 2014, 166; Sumerata, W. at al, 2017).

Semua bukti tersebut menunjukkan bahwa Bali merupakan bagian dari system perdagangan yang ada di Asia daratan dan India awal abad pertama masehi.

Salah satu bangsa yang aktif melakukan kontak dagang dengan Indonesia adalah Cina. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Fa Hien seorang

pendeta Buda pernah mengunjungi Je-pho-ti (Jawa) sekitar abad ke lima masehi. Demikian juga It-sing dalam perjalanannya menuju India juga pernah singgah di Mo-lo-yu (Melayu) dan San-fot-si yang bisa disamakan dengan Sriwijaya (Sulistiyowati, 2011). Hubungan ini sudah terjadi saat dinasti Tang berkuasa sekitar tahun 618 sampai 906. Hubungan dagang ini semakin berkembang ketika dinasti Sung (Song) yang berada di bagian selatan Cina berkuasa antara tahun 960 sampai 1279, berkembangnya dunia perdagangan sangat memungkinkan para pedagang dari Cina untuk melakukan kontak dengan masyarakat yang ada di nusantara.

Salah satu suku bangsa yang ada di nusantara yang juga melakukan kontak dengan Cina adalah Bali. Dalam beberapa catatan kronik Cina sering disebutkan nama sebuah daerah dengan nama “Poli”, sebuah titik peradaban terakhir di tenggara. Orang-orang yang tinggal di sebelah timur Poli memiliki ciri fisik berkulit hitam dan berambut kriting. Entitas yang merupakan bagian dari “Bali” telah mengirim lima dutanya ke Cina sekitar tahun 473 dan 630 (Munoz, 2006; Kastawan, 2019).

Catatan kronologi sejarah Cina tersebut menyebutkan “Poli” sebagai titik peradaban terakhir di tenggara. Orang-orang yang tinggal jauh ke timur dikatakan memiliki kulit hitam dan rambut kriting. Entitas, yang umumnya dianggap sebagai bagian dari “Bali” mengirim lima duta ke Cina antara tahun 473 dan 630 Masehi (Munoz, 2006).

Majunya perdagangan antara Bali dengan daerah lainnya dapat dilihat dari hasil temuan prasejarah yang berupa nekara perunggu yang ada di Bali, nekara perunggu ini sangat berbeda dengan nekara Dong Son.

Sampai saat ini belum ada bukti bahwa pulau Bali terdapat tambang tembaga atau timah, sehingga untuk membuat nekara mereka harus mendatangkan bahan bakunya dari luar Bali. Ditemukannya benda purbakala berupa tembikar Romano-India di pesisir utara Pulau Bali membuktikan Bali sudah menjadi pusat perdagangan antar wilayah sejak abad pertama. Hubungan dagang antara Bali dengan Cina semakin diperkuat dengan ditemukannya dan dijadikannya uang kepeng sebagai alat tukar yang sah dalam dunia perdagangan di Bali.

Masifnya hubungan dagang antara Cina dengan Bali dimungkinkan oleh tersedianya pelabuhan-pelabuhan yang mampu mendukung kegiatan perdagangan. Pelabuhan yang ada di pesisir pantai utara Bali tercatat dalam beberapa prasasti seperti prasasti dengan nomor 353 Sawan/Bila A1 tahun 945 Saka atau 1023 M, prasasti no. 409 Sembiran AIV tahun 987 Saka atau 1065 M. Prasasti tersebut mencatat bahwa ada beberapa pelabuhan yang penting dalam perdagangan maritim di pesisir Buleleng seperti Pelabuhan Manasa yang melayani perdagangan yang dilakukan oleh pedagang nusantara seperti Bugis, Jawa, Madura dan juga dengan India dan Cina (Astuti, 2018).

Hubungan dagang antara Bali dengan Cina sangat mempengaruhi budaya Bali. Pengaruh budaya Cina pada masyarakat Bali bukan saja dalam bidang seni budaya, tempat suci masyarakat Bali seperti Pura Dalem Balingkang dan juga dalam beberapa ritual upacara keagamaan sangat kental dengan pengaruh cinanya baik berupa tari, benda yang disucikan maupun uang yang diwajibkan ada dalam setiap upacara keagamaan. Agak berbeda dengan pengaruh India, masyarakat Bali

bukan saja menerima pengaruh yang berkaitan dengan agama namun juga yang berkaitan dengan system social yakni diterimanya system warna yang kemudian dikenal luas dengan istilah kasta di Bali. Sedangkan pengaruh Cina dalam system social masyarakat Bali dapat dikatakan tidak sedalam dan sebesar pengaruh India.

### **METODE PENELITIAN.**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga dalam proses pengumpulan data, verifikasi data dan analisis data mengikuti prosedur kerja penelitian sejarah. Heuristik adalah langkah pengumpulan data yang berupa jejak-jejak sejarah sebagai langkah awal penelitian sejarah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak berupa sumber tertulis dan sumber benda yakni Pura Dalem Balingkang sendiri sebagai sumber primernya. Untuk melengkapi data penelitian juga dilakukan wawancara dengan sumber yang dianggap relevan.

Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan kritik sejarah yakni kritik ekstern. Kritik ekstern yaitu membedakan penilaian terhadap kredibilitas sumber dengan melihat sisi luarnya saja seperti jenis kertas yang dipakai, bahasa dan bahan yang digunakan. Kritik ekstern yaitu kritik terhadap keaslian sumber yang berkenaan dengan keberadaan apakah sumber itu dikehendaki atau tidak, masih asli atau sudah turunan. Uji keaslian sumber minimal dilakukan dengan pertanyaan kapan, dimana, siapa, bahan apa, serta bentuknya bagaimana sumber ini dibuat. (Abdurragman, 1987). Selain kritik ekstern juga digunakan kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk mencari

kesahihan. Kritik ini digunakan untuk membuktikan apakah kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber dapat dipercaya atau tidak. Hal ini bisa terbukti bila pemberi kesaksian menggunakan prinsip positifisme yang mengandung pengertian bahwa saksi primer mampu dan berkeinginan menceritakan kebenaran atau dengan mendapatkan kolaborasi atas kesaksian yang merdeka dari dua atau lebih saksi yang dapat dipercaya.

Data yang sudah dikritik dan menjadi fakta, maka fakta dirangkaikan dengan fakta-fakta yang lainnya dengan menggunakan teknik interpretasi, dengan menafsirkan, memberikan makna dari fakta yang telah diperoleh serta menghubungkannya di antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya yang dikaitkan dengan teori maupun konsep yang mendukung sehingga muncul fakta sejarah.

Langkah terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi berupa kegiatan menyusun fakta menjadi kisah sejarah. Kisah tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Adapun caranya dengan menyusun fakta yang telah diperoleh dan ditambah dengan imajinasi dari sejarawan tanpa merubah fakta. Dalam historiografi akan digunakan 4 prinsip penulisan sejarah yaitu : Prinsip Serealisasi yaitu cara membuat urutan peristiwa sejarah yang terjadi sehingga menjadi satu cerita utuh. Prinsip Kronologis yaitu pembuatan cerita sejarah yang berpatokan pada urutan waktu peristiwa itu terjadi. Prinsip Kuasasi yaitu prinsip yang menganalisis tentang hubungan sebab akibat antar satu peristiwa yang lainnya. Prinsip Koligasi yaitu suatu prosedur menerangkan suatu peristiwa dengan jalan menelusuri hubungan-hubungan intrinsik peristiwa-peristiwa satu dengan peristiwa yang

lainnya dan menentukan tempat peristiwa itu dalam peristiwa sejarah secara keseluruhan. (Darma, 2010 : 26).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Bali sangat banyak menerima pengaruh budaya Cina. Pengaruh budaya tersebut mampu menembus lapisan terdalam dari budaya masyarakat Bali bukan saja yang bersifat profan melainkan juga yang bersifat sacral yakni system keyakinan mereka seperti pura maupun pelinggih yang ada didalamnya, kesenian yang dipentaskan ketika melakukan sebuah ritus upacara, kesenian barong landung dan juga uang kepeng.

### **Pura Dalem Balingkang**

Sejarah berdirinya Pura Dalem Balingkang ada beberapa versi (Kastawan, 2019) diantaranya Purana Pura Dalem Balingkang, mitos yang hidup di masyarakat, geguritan barong landung. Sejarah berdirinya Pura dalem Balingkang berdasarkan versi Purana Dalem Balingkang menuturkan bahwa ada seorang raja Bali Kuno yang bertahta di Gunung Panarajon, beliau bernama Sri Maharaja Aji Jayapangus. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, beliau didampingi oleh seorang permaeswari yakni Sri Parameswari Induja Ketana, seorang permaisuri yang sangat bijak. Beliau merupakan seorang wanita keturunan Baliaga yang lahir di sekitar Danau Batur. Untuk memperlancar roda pemerintahan, Sri Maharaja Haji Jayapangus didampingi oleh Mpu Nirjamna sebagai Senapati Kuturan. Pemerintahan beliau juga diperkuat oleh dua orang dua orang penasehat yakni Mpu Siwa Gandhu dan Mpu Lim. Mpu Lim diceritakan mempunyai seorang dayang yang yang sangat jelita yang

dipanggil dengan nama Kang Cing We, putri dari seorang cina yang bernama I Subandar yang kawin dengan Jangir, wanita yang berdarah Bali.

Nampaknya, kecantikan Kang Cing We, membuat raja Jayapangus jatuh cinta dan berniat menjadikan Kang Cing We sebagai istrinya yang sah sesuai dengan ketentuan agama Hindu. Mendengar keinginan raja Jayapangus untuk emperistri Kang Cing We, membuat Mpu Siwa Gandhu datang menghadap raja Jayapangus. Mpu Siwa gandhu menyarankan agar raja Jayapangus mengurungkan niatnya, dengan pertimbangan factor agama, raja Jayapangus beragama Hindu sedangkan kang Cing We beragama Buda.

Besarnya cinta raja Jayapangus terhadap Kang Cing We, raja Jayapangus kukuh pada pendiriannya, beliau marah dan menolak saran yang disampaikan oleh Mpu Siwa Gandhu. Tindakan raja ini membuat Mpu Siwa Gandhu mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari jabatan penasehat kerajaan. Raja Jayapangus menikahi Kang Cing We dengan disaksikan oleh rohaniawan baik dari agama Hindu maupun agama Buda serta para pejabat kerajaan di Panarajon. Atas pernikahan putrinya, I Subandar beberapa waktu kemudian, I Subandar mempersembahkan dua keeping uang kepeng sebagai bekal putrinya mendampingi raja. Selanjutnya, raja Jayapangus juga menganugrahkan dua keeping uang kepeng tersebut kepada rakyatnya agar dijadikan sarana upacara.

Pernikahan antara raja jayapangus dengan Kang Cing We membuat Mpu Siwa gandhu menjadi marah. Mpu Siwa Gandhu melampiaskan kemarahannya dengan melakukan tapa untuk memohon kepada para dewa agar raja jayapangus

beserta kerajaannya dilanda badai berupa hujan yang disertai badai selama empat puluh dua hari (yang oleh masyarakat Bali dikenal dengan nama "*abulan pitung dina*"). Permohonan Mpu Siwa Gandhu terkabulkan, istana raja hancur tersapu badai. Raja diiringi oleh beberapa rakyatnya mengungsi ke tengah hutan yang ada di Desa Jong Les. Dilengkapi dengan upacara yadnya, beliau membuka hutan untuk mendirikan istana dan bangunan suci yang sekarang diberi nama Pura Dalem Balingkang. Nama Dalem diambil dari kata Kuta Dalem Jong Les dan kata Balingkang diambil dari kata "Bali" dan "Kang" diambil dari nama istrinya yakni Kang Cing We. Lambat laun kondisi kerajaan mulai pulih, lebih-lebih setelah belaiiau didampingi oleh dua orang istrinya, di sebelah kananya ada Sri Pramameswari Induja Ketana dan di sebelah kiri belaiiau ada Kang Cing We yang diberi gelar Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna.

Cerita yang hampir sama juga dapat ditemukan pada mitos yang hidup dan berkembang di masyarakat. Dikisahkan bahwa pada masa lampau ada sebuah kerajaan yang beristana di Bukit Panarajon dengan keratonnya di Kuta Dalem dipimpin oleh seorang raja bernama Sri Maharaja haji Jayapangus dengan permaiswari bernama Dewi Mandul. Sebagai buah pernikahan, beliau sangat menginginkan kehadiran seorang putra untuk menjadi penerus tahtanya, namun keinginan tersebut terhalang karena permaisurinya tidak bisa melahirkan (mandul). Bila dilihat lokasi kerajaan yang dikatakan berada di Kuta Dalem, di daerah Kintamani sekarang ada sebuah pura yang dikenal dengan nama Pura Pucak Penulisan berlokasi di Banjar Kuta Dalem, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani,

Kabupaten Bangli, ditemukan sebuah arca yang dibelakangnya terdapat sebuah tulisan yang menggunakan huruf Kediri Kuadrat, yang berbunyi “Batari Mandul” serta angka tahun 999 saka (1077 M). Berdasarkan data angka tahun yang digunakan, nampaknya arca ini sezaman dengan masa Anak Wungsu. Arca ini juga menunjukkan seperti dua sejoli dalam posisi berdiri samabangga, terbuat dari batu cadas, dengan tinggi 147 cm, lebar area 30 cm dan tebal arca 26 cm.

Pada saat raja Jayapangus lewat di pasar Kuta Dalem, beliau bertemu dengan seorang gadis cantik berkulit putih bermata sipit yang ternyata adalah putri seorang saudagar Cina. Terpesona oleh kecantikannya Kang Cing We, beliau ada niat untuk mengawininya tanpa ada upacara keagamaan dan tanpa sepengetahuan istrinya, Batari Mandul maupun rakyatnya. Namun perkawinan beliau itu nampaknya diketahui oleh Bhatara Siwa. Bhatara Siwa marah melihat kelakuan raja Jayapangus yang melanggar ketentuan agama Hindu, mengawini seorang perempuan tanpa disertai dengan upacara yadnya. Bhatara Siwa mengusir raja Jayapangus dari Panarajon.

Mitos yang berkembang di masyarakat kemudian mengisahkan perjalanan Raja Haji Jayapangus yang ditemani oleh dua orang istrinya, diguyur hujan lebat disertai angin kencang, berjalan ke bawah bukit Panarajon, menembus hutan pergi ke arah timur laut dan sampailah mereka di sebuah lokasi yang bernama Gunung Lebih. Di Gunung Lebih ini beliau beristirahat, bersembahyang memohon kepada para dewa agar diberikan kekuatan dan anugrah. Doa beliau terkabul, ada wahyu dari para dewa agar beliau terus berjalan sampai hujan mulai

reda. Ketika hujan dan angin mulai mereda, di sanalah beliau harus berhenti dan di sanalah beliau diizinkan untuk mendirikan istananya. Peristiwa ketika beliau menuruni bukit Panarajon, dikenal dengan sebutan Kuta Dalem Jong Les.

Sesuai dengan wahyu para dewa tersebut, Sri Haji Jayapangus terus menuruni bukit yang disertai oleh dua orang pendamping setianya, dan sampailah beliau di sebuah daerah yang bernama Dharma Anyar, sebuah tempat semadi bagi orang yang telah suci seperti Mpu maupun para resi. Ketika tiba di daerah Dharma Anyar, hujanpun mulai reda, sesuai dengan petunjuk gaib tersebut, di tempat inilah baginda raja mendirikan sebuah istana yang diberi nama Balingkang. Di istana yang baru, beliau mulai membenahi kerajaannya didampingi oleh kedua orang istrinya serta senapati Kuturan. Keraton Sri haji Jayapangus ini dikemudian hari dijadikan tempat untuk memuja Sri Haji Jayapangus beserta kedua orang permaisurinya yang sekarang dikenal dengan nama Pura Dalem Balingkang.

Gambar 1. Pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar di Pura Dalem Balingkang



Ada lima ornament yang sering muncul pada konstruksi atau struktur bangunan Cina, yang dapat dikategorikan ke dalam hewan (fauna) tumbuhan (fauna) fenomena alam, legenda dan geometri. Salah satu dari fauna tersebut adalah naga. Naga adalah binatang yang masyur dan kondang pada masyarakat Cina, digunakan secara luas sebagai ornament bahkan dalam kegiatan keagamaan. Naga bukanlah binatang yang angker, tetapi sebaliknya adalah binatang yang dapat melindungi kekayaan, sebagai lambang ketahanan, kesamarataan, keseimbangan dan adikara.

Pada pintu pelinggih Ratu Ayu Subandar jelas nampak hiasan naga, liong binatang mitologi Cina. Naga sebagai symbol kebaikan dan kemakmuran, kejantanan dan kesuburan, unsur Yang 陽, positif, maskulin. Menurut Kustedja, et.al, (2013) menggambarkan naga sebagai berikut :

“Bentuk tubuh naga dalam mitologi Tionghoa digambarkan dengan memiliki sembilan kemiripan bentuk tubuh hewan yang sungguh ada dan hidup di alam: berkepala unta, bertanduk menjangan, memiliki mata kelinci, berkuping lembu, leher mirip ular, perutnya mirip katak, bersirip mirip ikan, bercakar mirip burung rajawali, dan telapak kakinya mirip harimau. Punggungnya bergerigi 81 buah ujung tajam. Gerigi di leher mengarah kemuka gerigi di kepala bersambungan mirip pegunungan. Kedua sisi mulutnya berjambang, dan janggut di dagunya ditempati mutiara. Napasnya berbentuk kabut, kadang-kadang berubah menjadi

air, atau juga berbentuk semburan api”.

Apabila dibandingkan ornament naga yang ada pada pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar akan sangat mirip dengan relief naga yang menjadi hiasan pada bangunan Cina seperti gambar berikut :

Gambar 2 : Relief Naga



Bagi masyarakat Cina, naga adalah zodiak yang paling beruntung dibanding dengan zodiak yang lainnya. Naga adalah makhluk yang istimewa yang menjadi perlambang kemakmuran dan keperkasaan. Sampai akhir zaman kekaisaran Cina, naga selalu menjadi symbol kaisar Cina yang mana jubah kaisar Cina penuh dengan ornament naga dalam upacara-upacara tertentu (Mulyono dan Tamrin, 2008). Binatang yang sering berpasangan dengan naga adalah macan putih. Keduanya merupakan symbol kekuatan yang penuh dengan fleksibilitas dan pada saat bersamaan untuk menghilangkan pengaruh jahat yang mengusik kehidupan manusia.

Kesan pertama yang mungkin muncul bila melihat pelinggih Ratu Mas Subandar adalah warna yang dipakai untuk mempercantik pelinggih tersebut. Secara kasat mata nampak didominasi oleh warna merah dan warna kuning keemasan pada tirai pintu. Penggunaan warna sangat penting dalam bangunan Cina karena didalam warna tersimpan arti dan lambing atau tanda yang sangat mendalam. Sesuai dengan filosofi Cina

tentang yin dan yang, elemen tersebut dituangkan dalam unsur Shui (air), Huo (api), Mu (kayu), Chin (logam) dan Tu (tanah). Huo (api) yang berwarna merah merupakan symbol kebahagiaan, kegembiraan, harapan, keberuntungan. Sedangkan unsur tanah (tu), warna kuning merupakan lambang kekuatan dan kekuasaan (Moedjiono, 2011).

### **Pura Ratu Gede Subandar**

Qin Weifen (2022) menulis dalam artikel yang berjudul *A Study of Traditional Chinese Elements in Balinese Culture: An Acculturation Perspective* menulis bahwa masyarakat Bali mengenal orang Tionghoa sebagai orang yang pandai berdagang. Ada alasan yang meyakini bahwa Ratu Gede Subandar dan Ratu Ayu Subandar bukanlah nama asli orang Tionghoa. Namun nama besar yang diberikan kepadanya oleh masyarakat Bali. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, "Subandar" berarti "pelabuhan", "Latu" berarti penguasa, pengelola, dan "Gede" berarti "besar" dan "mulia" dalam bahasa setempat. Tak hanya itu, masyarakat Bali juga menganggap mereka sebagai nenek moyang dan membangun pelinggih di pura yang didedikasikan untuk beribadah dan beribadah. Di pura Dalem Balingkang ada pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar yang ada pada madya mandala. Masyarakat mempercayai bahwa *Pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar* untuk memuja Kang Chi Wi (Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna) yang tidak lain adalah seorang putri saudagar dari Cina yang diperistri oleh Jayapangus. Sedangkan pelinggih yang berupa meru tumpeng 11 adalah tempat pemujaan Raja Jayapangus sendiri. Kata subandar di ambil dari Ayah Kang Cing We yang bernama Isubandar, Subandar dalam bahasa Cina adalah Sudangar atau orang yang membeli hasil pertanian untuk di jual kembali.

Di Pura Besakih juga terdapat pelinggih Ratu Gede Subandar lengkap dengan Klenteng sebagai ciri khas tempat suci masyarakat Cina (Setiawan, 2022). Hampir sama dengan Ratu Ayu Mas Subandar, pelinggih Ratu Gede Subandar memiliki keunikan dibanding dengan pelinggih lainnya yakni warna kain yang digunakan sebagai wastra pelinggih, lebih didominasi oleh warna merah. Pembeda lainnya adalah bangunan ini mirip dengan Menara laut penjaga pantai. Posisi pelinggih ini berdekatan dengan padma tiga yang merupakan utama mandala pura Besakih. Mereka yang sembahyang di tempat ini adalah keturunan Tionghoa atau mereka yang memiliki kekerabatan dengan etnis Cina seperti karena adanya hubungan perkawinan. Kata Subandar identik dengan kata Syahbandar, yang mengingatkan akan masa lalu masyarakat Cina di Bali yang menjadi pemegang kekuasaan perdagangan jalur laut.

### **Uang Kepeng**

Uang kepeng oleh masyarakat Bali disebut dengan *pis bolong* atau *jinah bolong*. Menurut Sidemen (dalam Arisanti, 2017), Pis dalam bahasa Bali artinya 'uang', sedangkan bolong artinya 'lubang'. Pis bolong artinya uang yang berlubang. Pis bolong merupakan unsur yang menonjol sebagai pengaruh Cina. Ini sejalan dengan apa yang diceritakan dalam purana Pura dalem Balingkang, yang mana I Subandar sebagai orang tuankang Cing We membrikan bekal dua keping uang kepeng kepada putrinya sebagai bekal dalam mengarungi rumah tangga dengan suaminya, raja Jayapangus. Uang kepeng merupakan bukti adanya hubungan dagang antara



Tiongkok dengan Bali yang digunakan sebagai alat tukar yang sah. Uang kepeng di Bali sekarang sudah mengalami transformasi fungsi dari alat tukar yang sah dalam dunia perdagangan menjadi salah satu alat ritual keagamaan (Raka et.al, 2020; lihat pula DeMeulenaere, 2004).

Prasasti Sukawana 882 M, mengindikasikan penggunaan uang kepeng sebagai unsur penting dalam sebuah upacara terbukti dengan ditemukannya uang kepeng di berbagai lokasi penggalian, seperti tahun 2008 ketika masyarakat Kintamani merenovasi Pura Bukit Legundi yang berlokasi di sebelah barat lau Kaldera Gunung Batur ditemukan beberapa uang kepeng di sekitar pura tersebut. Penggalan di situs Gelang Agung tahun 2013 ditemukan uang kepeng Cina dan Vietnam yang tersebar di sekitar situs yang berasal dari sekitar abad ke 14 M (Sari, 2022).

Pemanfaatan pis bolong dalam berbagai upacara di Bali dapat ditemukan dalam berbagai lontar, salah satunya adalah lontar Kesuma Dewa dan lontar Sukma Agama Tirta. Lontar Kesuma Dewa memberikan ketentuan berkaitan dengan penggunaan uang kepeng yang ditanam sebagai dasar bangunan tempat suci. Bila yang utama menggunakan 700 keping, madya 225 keping dan nista 125 keping. Berbeda dengan lontar Kesuma Dewa, lontar Agama Tirta memberikan keterangan penggunaan uang kepeng berkaitan dengan upacara pengabenan terutama terkait dengan pengeringkan, membungkus jenazah (Yuliantari, 2020). Hal yang senada juga dapat ditemukan dalam Lontar Mpu Kuturan 1a-2b menyebutkan: “*.yan meru matumpang 11, ring dasarnia madaging panda prabot manusa mawadah kawali*

*waja,... malih peripi mas, selaka, tembaga, jaum 4, mas, selaka, tembaga, wesi, muah pudi mirah,..., ring dasar artha, utama, 8000, madya, 4000, nista 1700..”*(Arisanti, 2017). Uang kepeng bagi masyarakat Bali sangat penting. Uang ini berbahan dasar kuningan, dalam dua sisinya berisikan hurup Cina. Semua ini tidak lepas dari makna religious uang kepeng yang tidak kena cunctaka, pinaka suteja, seperti sinar atau cahaya, dan juga unsur panca datu yang terkandung didalamnya membuat uang kepeng masih eksis dalam masyarakat Bali.

### **Tari Baris Cina**

Di Pura Dalem Balingkang juga nampak jelas pengaruh budaya Cina seperti adanya tari Baris Cina. Tari Baris Cina sangat berbeda dengan tari baris lainnya yang ada di Bali. Tari ini termasuk tarian sacral yang hanya dipentaskan saat ada upacara keagamaan di Pura Dalem Balingkang. Tari Baris Cina ditarikan oleh sembilan orang, pemimpin tarinya menunjukkan tarian seperti bela diri Cina yang disebut *unto*. Para penari berpakaian seperti pakaian Cina baik bajunya, seluar, penyambungan dan peci. Pakaian yang digunakan berwarna hitam dan putih membawa senjata pedang. Tari baris ini diiringi dengan gong beri semacam gamelan Cina yang datar. Tari baris Cina merupakan bentuk akulturasi dan asimilasi budaya Cina dengan budaya Bali yang sudah ada sejak abad X (Karmini, 2020).

Nampaknya tari baris Cina yang sering digunakan sebagai tari wali, dapat juga ditemukan di daerah pesisir pantai seperti yang terdapat di desa Sumawang, Sanur. Berdasarkan pakaian, gerak, dan serta senjata yang dipakai menunjukkan bahwa tari ini

merupakan pengaruh budaya Cina yang dibawa oleh para pedagang Cina sekitar abad X. kondisi ini dapat dipahami mengingat desa Sumawang tidak jauh lokasinya dengan pantai Blanjong tempat ditemukannya prasasti Balnjong (917 M). diduga pantai Blanjong sudah dikunjungi oleh pedagang Cina. Selain sebagai saudagar, mereka juga memiliki ketrampilan bela diri yang mumpuni (Negara dan Ariyoga, 2021).

### **Barong Landung**

Barong Landung erat kaitannya dengan cerita tentang Dalem Balingkang. Isi cerita dalam geguritan Barong Landung hampir sama dengan apa yang diceritakan dalam Purana Pura dalem Balingkang. Ketertarikan Raja Jayapangus terhadap Kang Cing We, bermaksud menikahnya, ditentang oleh Mpu Siwa gandhu, atas doa Mpu Siwa gandhu membuat kerajaan raja Jayapangus menjadi hancur, termuat dalam geguritan Barong Landung.

Geguritan Barong landung juga menceritakan bahwa Sri haji Jayapangus sebelum menikahi Kang Cing We sudah memiliki permaisuri yang bernama Dewi Danuh seorang wanita berdarah Bali mula. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang anak yang diberi nama Maya Denawa yang kemudian menjadi raja di Bedahulu. Perkawinan raja Jayapangus dengan kang Cing We tidak melahirkan seorang anak. Mengingat Dewi Danuh sudah moksan dan untuk melanjutkan tahta pemerintahannya, maka raja Jayapangus minta izin kepada istrinya, kang Cing We untuk melakukan tapa di puncak Gunung Batur dengan harapan agar mimpinya untuk memiliki keturunan bersama Kang Cing We terkabulkan.

Tapa yang dilakukan oleh raja Jayapangus digoda oleh seorang

perempuan cantik yang membuat hati Jayapangus tak kuasa menahan perasaan cintanya. Jayapangus lupa mengirim berita kepada istrinya yang membuat Kang Cing We menyusul ke tempat pertapaan suaminya. Terkejut hati Kang Cing We, melihat suaminya bermesraan dengan seorang gadis cantik. Kang Cing We marah dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada wanita cantik tersebut. Wanita cantik tersebut tiada lain adalah penjelmaan Dewi Danuh yang sengaja menggoda tapa raja Jayapangus. Sang dewi tidak tinggal diam ketika mendapat amarah dari Kang Cing We, dia marah lalu mengeluarkan api dari dahinya. Kang Cing We terbakar dan akhirnya meninggal. Kepergian Kang Cing We membuat raja Jayapangus dilanda duka mendalam, tapanyapun diakhiri. Sang Dewi juga memberikan hukuman kepada raja Jayapangus karena ketika bertemu dengan sang dewi mengaku masih sendirian, belum punya pendamping hidup. Raja Jayapanguspun menyusul istrinya.

Rakyat raja Jayapangus mendengar dan menyaksikan kejadian tersebut merasa sangat sedih, dan memohon kepada sang dewi agar menghidupkan kembali dua orang yang sangat dihormati itu. Sang dewi mengabulkan permohonan yang tulus tersebut tetapi dalam wujud lingga yang berupa Barong landung laki dan perempuan. Sang dewi mengamanatkan agar lingga tersebut dibawa ke Pura Dalem Balingkang. Kedua lingga tersebut akan memberikan anugerah perlindungan kepada masyarakat.

Cerita rakyat tersebut didukung oleh beberapa tinggalan arkeologi yang ada di daerah Kintamani. Ditemukannya arca di Pura Pucak Penulisan yang menunjukkan wajah seperti perempuan Cina yang oleh masyarakat sekitar

Kintamani dikenal dengan nama “Ratu Cing Kang” yang disakralkan oleh orang-orang Cina (Etnis, 2022). Hal ini juga sejalan dengan perkembangan sejarah Bali yang sekitar tahun 882-914 masehi hampir semua prasasti Bali Kuno seperti Prasasti Sukawana A1, Trunyan A1, Trunyan B, Bangli Pura kehen dan yang lainnya menyebut pusat pemerintahan di Singhamandawa yang oleh beberapa ahli Singhamandawa kemungkinan berada di daerah Kintamani bahkan di sekitar Pucak Penulisan dan Pura Balingkang (Ardana, 1983).

Barong Landung merupakan symbol dari perkawinan Jayapangus dengan Kang Cing Wi. Barong Landung yang laki-laki berpakaian dan berkulit hitam sedangkan Barong landung wanita atau yang sering disebut Jero Luh digambarkan sebagai wanita yang berkulit putih, dengan wajah yang cantik dan bermata sipit (lihat Ria, 2020). Tari barong Landung. *“It has been strongly integrated into the elements of the people’s performing art and culture in every region of Bali. In Bali it reflects the humanity-oriented culture. It can be classified as the sacred, magical, and religious performing art and is performed as part of the traditional and religious rituals in Bali”* (Cerita, et.al, 2017).

Barong Landung sering diarak keliling kampung pada hari-hari tertentu yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari segala macam penyakit dan pengaruh roh jahat lainnya. Beberapa warga bahkan menghaturkan sesaji untuk memohon kesejahteraan (I Wayan Adnyana, 2017).

### SIMPULAN

Masuknya pengaruh Cina ke Bali tidak bisa dipisahkan dengan munculnya

kontak dagang antara Bali dengan Cina pada masa lampau. Kontak dagang bukan saja berpengaruh terhadap system perekonomian masyarakat Bali bahkan ada raja Sri Aji Jayapangus yang meminang putri seorang saudagar Cina yang bernama Kang Cing We.

Perkawinan antara Jayapangus dengan Kang Cing We membuat masuknya pengaruh budaya Cina terhadap system religi dan upacara keagamaan yang jelas terlihat pada pemujaan Ratu Gede Subandar dan Ratu Ayu Subandar. Pura Dalem Balingkang pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar digunakan untuk memuja Kang Chi Wi (Sri Mahadewi Sasangkaja Cihna). Pengaruh Cina juga nampak dalam pementasan Baris Cina sebagai tari wali, Tari Barong Landung yang mencerminkan perkawinan antara Jayapangus dengan kang Cing We, dan penggunaan uang kepeng dalam berbagai ritual dan budaya masyarakat Bali.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ardana, I Gusti Gde. 1983. “Pengaruh Kehidupan Cina pada Kebudayaan Bali”. Majalah Widya Pustaka Tahun I No. 3. hal. 1-9. Denpasar: Fakultas Sastra Unud
- Arisanti, N. (2017, April). Uang kepeng dalam perspektif masyarakat Hindu Bali di era globalisasi. In *Forum Arkeologi* (Vol. 29, No. 3, pp. 159-174).
- Arjawa, G. S. JEJAK DAN PENGARUH DIPLOMASI PUBLIK CINA MASA LALU PADA MASYARAKAT BALI.
- Arta, K. S. (2019). Perdagangan di Bali Utara zaman kerajaan Bali Kuno

- perspektif geografi  
kesejarahan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(2), 112-121.
- Astiti, N. K. A. (2018, June). Optimalisasi pengelolaan pelabuhan-pelabuhan kuno di Buleleng dalam pengembangan pariwisata. In *Forum Arkeologi* (Vol. 31, No. 1, pp. 75-92).
- Cerita, I. N., Wirawan, A. B., & Suarka, I. N. THE BARONG LANDUNG PERFORMING ART FROM THE PERSPECTIVE OF CULTURAL ACCULTURATION.
- Darma I Made. 2010. *Sejarah Berdirinya Pura Dalem Balingkang*.
- DeMeulenaere, S. (2004). Revaluing uang kepeng as a medium of local exchange in Bali. *Strohalm Foundation for Integrated Economics. Holland*.
- Destriana, N. (2014). Perdagangan Kapas Pada Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti Kintamani D Dan E (Kajian Epigrafi). *Humanis*, 7(2), 1-8.
- Dudung, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Goris, R. 1954. Prasasti Bali. 2 Vols. Bandung: Masa Baru.
- Etnis, H. H. E. T. D. Harmonisasi Hubungan Etnis Tionghoa Dan Etnis Bali Di Kintamani: Kajian Kritris Terhadap Multikultur Dalam Masyarakat Bali.
- I Wayan Adnyana, K. (2017). *Tarian Barong Landung-Anak Agung Gede Sobrat*. Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Karmini, N. W. (2020). Tari Baris Cina Sebagai Upaya Merawat Negara Multikultural.
- Kastawan, I W. (2019). Penelusuran Akulturasi Budaya Bali dan Cina Melalui Kajian Historiografi Arsitektur-Arkeologi Masa Bali Kuno di Pura Dalem Balingkang, Kintamani-Bali. Seminar *Balingkang 2019 "Melalui Kajian Etnografi Balingkang Memperkokoh Hubungan Tionghoa-Bali Menuju Harmoni Budaya dan Religi"*
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2013). Makna Ikon Naga, Long 龍, 龍 Elemen Utama Arsitektur Tradisional Tionghoa. *Jurnal Sositoknologi*, 12(30), 526-539.
- Moedjiono, M. (2011). Ragam hias dan warna sebagai simbol dalam arsitektur Cina. *Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip*, 11(1).
- Mulyono, G., & Thamrin, D. (2008). Makna Ragam Hias pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban. *Dimensi Interior*, 6(1), 1-8.
- Munoz, Paul Michel, *Early Kingdoms of the Indonesia Archipelago and the Malay Peninsula*, Singapore: Editions Didier Millet Pte. Ltd, 2006.
- Negara, G. A. J., & Ariyoga, I. N. (2021). Pementasan Tari Sakral Baris Cina sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Desa Sumawang Sanur. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(2), 163-172.
- Prihatmoko, Hedwi. 2014. "Transportasi air dalam perdagangan pada masa Jawa Kuno di Jawa Timur." *Forum Arkeologi*, 27 (3): 155-174.
- Raka, A. A. G., Mardika, I. M., Wahyuni, N. M., & Warmadewi, A. A. I. M. (2020). Chinese Ancient Coin-Uang kepeng: A Strengthener of Bali and China Relationship. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 11(2 (42)), 271-280.

Ria, N. M. A. E. T. (2020). BARONG LANDUNG: AKULTURASI BUDAYA BALI DAN TIONGHOA. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 6(2), 270-296.

Sari, I. A. P. W. I. (2022). Acculturation of Indian and Chinese Cultures on Pis Bolong Bali. *Bali Tourism Journal*, 6(2), 30-33.

Sulistiyowati. 2011. *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali dan Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Denpasar: Universitas Udayana Press.

Sumerata, W., Keling, G., Rati, A., & Balai, H. (2017). Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim Di Pesisir Pantai Tejakula, Buleleng, Bali the Potency of Maritime Archaeological Resources Along the Coast of Tejakula, Buleleng, Bali. *vol, 20*, 66-78.

Yuliantari, N. P. S. (2020). Penggunaan Uang Kepeng Dalam Tradisi Cacah Jiwa Di Desa Payangan Desa, Kabupaten Gianyar Perspektif Vedanta. *PANGKAJA: Jurnal Agama Hindu*, 23(1), 42-53.

Weifen, Q. (2022). A Study of Traditional Chinese Elements in Balinese Culture: An Acculturation Perspective. *ARISTO*, 11(1), 71 - 97.

doi:<https://doi.org/10.24269/ars.v11i1.5315>